

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Bencana merupakan sebuah gangguan yang serius terhadap berfungsinya masyarakat yang melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasi dampak dengan menggunakan sumber daya yang ada sehingga mengakibatkan kerugian terhadap manusia, ekonomi, materi serta lingkungan (Apriyadi & Amelia, 2021).

Pada tahun 2010-2019 sebanyak 2.850 bencana alam telah terjadi yang mengakibatkan 1,8 miliar korban jiwa, dan 83% bencana tersebut disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca (IFRC, 2021). Negara Amerika Serikat mengalami 69 peristiwa bencana disebabkan oleh perubahan cuaca dan iklim dari tahun 2015 hingga 2019, pada bencana ini telah terjadi kerugian hampir empat ribu nyawa yang hilang dan menyebabkan kerusakan ekonomi lebih dari satu triliun dolar (Wilkins et al, 2021). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, kejadian bencana alam di Indonesia mencapai 3.058 sepanjang

tahun 2021. Bencana banjir mendominasi kejadian bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia yaitu mencapai 1.288 kejadian, cuaca ekstrem 791 kejadian, 623 kejadian tanah longsor, karhutla 265 kejadian, gelombang pasang dan abrasi sebanyak 44 kejadian, gempa bumi 31 kejadian, kekeringan 15 kejadian, dan erupsi gunung api 1 kejadian (BNPB, 2021). Dari ribuan bencana alam yang melanda Indonesia, berbagai fasilitas umum hingga rumah dan bangunan turut terdampak. Sebanyak 141.795 rumah, 3.699 fasilitas publik, 509 kantor, dan 438 jembatan mengalami kerusakan.

Sumatera Barat memiliki potensi bahaya bencana (hazard potency) yang tinggi karena terletak di tiga zona yaitu zona Subduksi (baik inter dan intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera yang menjadi potensi sumber gempa (Hesti et al., 2019). Data informasi bencana Indonesia hingga tahun 2021 mencatat ada 70 kejadian gempa bumi yang terjadi di wilayah Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok, Kepulauan Mentawai, Kabupaten Padang Pariaman, dan juga Kota Padang (DIBI BNPB, 2021).

Gempa bumi merupakan sebuah gerakan tiba-tiba dari kerak bumi, menyebabkan kerusakan akibat aktivitas kekerasan disebabkan karena tindakan vulkanik di bawah permukaan bumi (Goswami et al., 2018). Gempa bumi adalah salah satu fenomena alam yang tidak dapat kita hindari atau tidak dapat dicegah. Kemunculan peristiwa gempa bumi sangat mendadak dan mengejutkan, waktu terjadinya, lokasi pusatnya, dan kekuatannya tidak dapat diprediksi secara

tepat dan akurat oleh siapapun termasuk pakar-pakar gempa sulit untuk diprediksi secara akurat (BPBD, 2018). Risiko bahaya yang ditimbulkan oleh gempa bumi sungguh luar biasa, baik berdasarkan korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur dan terganggunya lingkungan hidup.

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi, hal ini disebabkan oleh kondisi dari fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo-australia dan lempeng Eurasia (BPBD, 2019). Bencana gempa bumi yang sering kali terjadi di Kota Padang dalam kurun waktu tahun 1915-2012 mengakibatkan korban lebih banyak dibanding jenis kejadian bencana lainnya, yaitu sebanyak 774 orang meninggal, 2.462 luka-luka, dan 79.016 kerusakan bangunan (Anam et al., 2018).

Salah satu daerah yang rawan terjadinya gempa bumi di Kota Padang adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah (Nefilinda et al., 2019). Kecamatan Koto Tangah terletak 00°58' lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Koto Tangah yaitu sekitar 232,25 km² dan terletak pada 0- 1.600 meter di atas permukaan laut (BPS, 2021). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah yaitu Kelurahan Pasie Nan Tigo yang terletak di area pesisir sehingga rawan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2020).

Kejadian bencana di beberapa tempat mengakibatkan korban pada orang lanjut usia. Kejadian badai Katarina menghantam New Orlando Amerika Serikat tahun 2005 yang menjadi korban tewas 71% orang berusia diatas 60 tahun (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Pada bencana gempa bumi disertai tsunami di Aceh Indonesia Tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun. Pada kejadian gempa bumi di Lombok Sulawesi Tengah Tahun 2019, dari 1007 korban, terdapat 87 lansia laki-laki dan 228 lansia perempuan yang datang ke pusat pelayanan kesehatan akibat gangguan kesehatan dampak dari bencana tersebut (Zulkarnaen, 2020). Untuk tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban pada kejadian bencana terbanyak adalah lanjut usia.

Populasi penduduk di dunia saat ini berada pada era Aging Population, dimana jumlah penduduk lansia melebihi 8,5 % dari total penduduk dunia yaitu sebanyak 617,1 juta orang lansia dan diprediksikan pada tahun 2030 jumlah lansia akan mencapai 12 % dari total populasi dunia (He, et al, 2016). Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010 menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kemenkes,

2019). Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 lansia berjumlah 533.528 jiwa, dan di Kota Padang pada tahun 2019 lansia berjumlah 12.239 jiwa (BPS, 2019).Kemudian di Kelurahan Pasie Nan Tigo jumlah lansia sebanyak 639 jiwa (BPS, 2020).

Dari survey awal di RW 02 sebagai bagian wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan jumlah lansia sebanyak 50 orang. Dengan adanya trend peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana. Meningkatnya populasi dari penduduk lansia dapat membawa begitu banyak dampak dalam kehidupan. Hal utama yang memiliki dampak besar pada meningkatnya lansia yaitu tingkat ketergantungan lansia. Ketergantungan yang sering di rasakan lansia disebabkan oleh kemunduran fisik maupun psikis, untuk tingkat kemandirian lansia akan terlihat saat melakukan aktivitas sehari-hari. Perubahan fisik yang terlihat jelas pada lansia meliputi perubahan dari tingkat sel sampai ke semua sistem organ tubuh, diantaranya sistem pernapasan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskular, sistem pengaturan tubuh, musculoskeletal, gastrointestinal, urogenital, endokrin dan integument. Keseluruhan perubahan fisik diatas, ada salah satu yang semakin sering terjadi pada populasi yang menua adalah gangguan penglihatan (Rahayu & Ardia, 2019).

Gangguan penglihatan merupakan keluhan yang besar bagi lanjut usia, sebab persepsi terhadap lingkungan berhubungan dengan rasa aman.

Ketidakmampuan dalam menanggapi isyarat fungsi penglihatan inilah yang menyebabkan kesalahan dalam menangkap respon sensorik yang akan mengakibatkan kesulitan dalam memahami lingkungan geografis, bahaya, dan rangsang bergerak (Källstrand-Eriksson et al., 2016). Berdasarkan data World Health Organization (WHO), saat ini di seluruh dunia terdapat sekitar 135 juta orang di dunia yang mengalami gangguan penglihatan dan 45 juta orang mengalami kebutaan. Dari jumlah tersebut, 90% di antaranya berada di negara berkembang dan sepertiganya berada di Asia Tenggara. Di Indonesia, jumlah penderita kebutaan akibat katarak selalu meningkat 210.000 orang per tahun, 16% di antaranya berada pada usia produktif (Zebua et al., 2022).

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah proses dari manajemen bencana dan sangat penting dilakukan untuk pencegahan serta mengurangi risiko bencana (Rosida & Adi, 2017). Kesiapsiagaan bencana merupakan tindakan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana atau keadaan darurat, yang secara umum kegiatannya berupa kemampuan menilai resiko, perencanaan siaga, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, mekanisme respon, manajemen informasi, serta gladi atau simulasi (Tamburaka & Husen, 2019).

Tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan yang baik maka diperlukan berbagai langkah persiapan pra bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia setelah ambang batas usia tertentu, terutama pada usia lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri-On et al., 2019) menemukan bahwa kurang 20% dari lansia yang mengetahui tas siaga bencana, hal ini disebabkan oleh penurunan kondisi pada lansia sehingga persiapan yang dilakukan oleh lansia tidak memadai. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa lansia tidak ada dan kurang mengetahui mengenai tas bencana, sehingga persiapan dalam menghadapi bencana masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat praktek profesi keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap 4 orang lansia dengan gangguan penglihatan, 2 orang lansia mengalami katarak dan 2 orang lansia mengalami gangguan refraksi, 2 orang lansia tidak mengetahui apa yang dilakukan ketika bencana gempa bumi datang, 2 lansia mengatakan mengungsi jika ada yang membantu saat bencana, 3 lansia tidak memiliki persiapan apapun jika bencana gempa bumi datang, 1 orang hanya menyiapkan surat-surat penting dalam tas bencana, 3 lansia tidak mengetahui jalur evakuasi dan titik pertemuan / area aman diluar rumah untuk berkumpul setelah gempa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus: Kesiapsiagaan Lansia dengan Gangguan Penglihatan Terhadap Bencana Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Lansia dengan Gangguan Penglihatan Terhadap Bencana Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dengan gangguan penglihatan dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui kesiapsiagaan lansia dengan gangguan penglihatan terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan, pedoman, dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya kesiapsiagaan lansia dengan gangguan penglihatan terhadap bencana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.

